

ANALISIS KOMODITAS UNGGULAN PERTANIAN TANAMAN PANGAN DI KABUPATEN PEMALANG

Rakhman Sofyan✉ Harianto, Ananta Aji

Jurusan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Oktober 2013
Disetujui Oktober 2013
Dipublikasikan Juni 2014

Keywords:

The Food Crops of Comparative and Competitive Superiority, Competitiveness The Region.

Abstrak

Kabupaten Pemalang merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Jawa Tengah dengan karakteristik perekonomian yang didominasi oleh sektor pertanian. Sub sektor tanaman pangan sebagai bagian dari sektor pertanian memiliki peranan yang sangat penting terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komoditas unggulan pertanian tanaman pangan dan daya saing wilayah di Kabupaten Pemalang. Hasil penelitian komoditas unggulan meliputi keunggulan komparatif dan kompetitif. Analisis Location Quotient (LQ) digunakan untuk mengetahui keunggulan komparatif suatu wilayah sedangkan analisis Revenue Cost digunakan untuk mengetahui keunggulan kompetitif suatu wilayah. Hasil analisis LQ menunjukkan bahwa tanaman padi memiliki penyebaran wilayah paling luas yang meliputi Kecamatan Randudongkal, Pemalang, Taman, Petarukan, Ampelgading, Comal, dan Kecamatan Ulujami. Sedangkan metode RC sebagai salah satu pendekatan model pengujian keuntungan cabang usahatani menunjukkan bahwa seluruh komoditas tanaman pangan memiliki keunggulan kompetitif karena nilai $RC > 1$. Nilai RC tertinggi untuk komoditas tanaman pangan adalah tanaman padi. Dilihat dari keunggulan komparatif dan kompetitif berdasarkan pada nilai tertinggi diperoleh kesimpulan bahwa tanaman padi adalah komoditas unggulan tanaman pangan di Kabupaten Pemalang. Keragaan daya saing wilayah dengan metode Penskalaan dan juga memperhatikan keunggulan komparatif dan kompetitif dipengaruhi oleh dukungan sumber daya alam, profil tumbuh tanaman, pola tanam, nilai ekonomi produksi, dan topografi suatu wilayah.

Abstract

Pemalang Regency is one of regency in Central Java with the characteristics of an economy that is dominated by the agricultural sector. Crops sub sector as part of the agricultural sector has a very important role on the growth of the national economy. The purpose of this study was determined bases commodities of food crop and competitiveness of the region. The result of commodities bases covered comparative and competitive. The method of Location Quotient (LQ) was used to determined comparative advantage of a region whereas Revenue Cost (RC) analysis used to knowing competitive advantage of a commodity. LQ analysis result showed that rice has the most wide spread of areas covering Sub-district of Randudongkal, Pemalang, Taman, Petarukan, Ampelgading, Comal and Ulujami. The method of RC as one approaches the bench of farming profit testing models showed that the whole farming of food crops have a competitive advantage because the value of RC showed > 1 . The highest of RC value for food crops commodities was rice plants. Seen from the highest value of comparative and competitive advantages can be concluded that rice is the superiority of food crops in Pemalang. The competitiveness variability of the region by the method of scaling and also looking comparative and competitive advantage was influenced by natural resource endowments, the profile of the growing plants, the production economy value and area topography.

© 2014 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:
Gedung C1 Lantai 1 FIS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: geografiunnes@gmail.com

ISSN 2252-6285

PENDAHULUAN

Diberlakukannya Undang-Undang (UU) Nomor 22 tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah (Anonim, 1999) yang diperbaharui dengan UU Nomor 32 tahun 2004 (Anonim, 2004), menegaskan bahwa pemerintah pusat memberikan kebebasan kepada pemerintah daerah untuk mengembangkan semaksimal mungkin potensi wilayah yang dimilikinya. Undang-undang ini diperkuat dengan dikeluarkannya Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 5 tahun 2001 yang mengatur kewenangan setiap kabupaten/kota untuk menjalankan rumah tangganya sendiri.

Keberadaan undang-undang otonomi daerah ini merupakan langkah awal bagi suatu daerah untuk mengembangkan potensi wilayah yang dimilikinya sehingga terciptanya pertumbuhan baru di kabupaten/kota. Salah satu cara untuk meningkatkan pertumbuhan adalah dengan menentukan komoditas unggulan yang menjadi sektor penggerak ekonomi disuatu wilayah.

Kabupaten Pemalang merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Jawa Tengah dengan karakteristik perekonomian yang didominasi oleh sektor pertanian. Data statistik memperlihatkan PDRB Kabupaten Pemalang tahun 2011 atas dasar harga berlaku sebesar Rp. 8,86 Trilyun dengan perkembangan 3,82% dan pertumbuhan sebesar 4,83 % lebih besar dibandingkan tahun sebelumnya. Kontribusi sektoral terbesar penyumbang pada tahun 2011 adalah sektor pertanian, sektor perdagangan dan industri.

Sub sektor tanaman pangan sebagai bagian dari sektor pertanian memiliki peranan yang sangat penting terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Hal ini menjadikan pertanian tanaman pangan sangat relevan untuk dijadikan sebagai pilar ekonomi disuatu daerah. Oleh karena itu penentuan komoditas unggulan pertanian khususnya tanaman pangan merupakan langkah awal bagi daerah untuk menciptakan pertumbuhan baru di kota/kabupaten. Dalam upaya mewujudkan harapan tersebut, maka fokus penelitian ini bertujuan untuk menentukan komoditas unggulan pertanian tanaman pangan dan daya saing wilayah di Kabupaten Pemalang.

Studi yang dilakukan ini mendasarkan pada pertanyaan, komoditas apa saja yang unggul secara komparatif dan kompetitif, lalu bagaimanakah kriteria-kriteria daya saing wilayah pada komoditas tanaman pangan di Kabupaten Pemalang?. Hasil penelitian ini akan memberikan informasi mengenai komoditas unggulan pertanian

tanaman pangan dan daya saing wilayah di Kabupaten Pemalang.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan kurang lebih selama 3 bulan dari bulan Desember sampai dengan Februari 2013 dengan lokasi penelitian di Kabupaten Pemalang. Kabupaten Pemalang dipilih sebagai objek penelitian dengan pertimbangan karena mempunyai banyak potensi unggulan dan posisi yang strategis, baik dari sisi permintaan maupun pemerintahan.

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan model basis ekonomi sebagai rujukan untuk mengetahui keunggulan komparatif dan kompetitif, di mana korelasi (nilai tertinggi) dari keunggulan tersebut dijadikan alasan untuk menentukan komoditas unggulan pertanian tanaman pangan di Kabupaten Pemalang.

Data-data yang dikumpulkan meliputi data sekunder dan data primer. Data sekunder dan informasi-informasi dikumpulkan dari berbagai sumber antara lain Badan Pusat Statistik (BPS), Dinas Pertanian dan Kehutanan (DISPERTANHUT), dan Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah (BAPPEDA). Sedangkan data primer diperoleh dari wawancara kepada petani yang meliputi informasi struktur biaya dan pendapatan usahatani.

Dalam penelitian ini digunakan dua jenis metode analisis, yaitu metode deskriptif dan metode kuantitatif. Pemakaian metode deskriptif bertujuan untuk menggambarkan keadaan umum, kondisi dan informasi pertanian, khususnya pertanian tanaman pangan yang meliputi tanaman padi, jagung, ubi kayu, ubi jalar, kedelai, kacang tanah, dan kacang hijau. Sedangkan metode kuantitatif (Afrianto, 2000) digunakan untuk menghitung beberapa hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian yang kemudian dilakukan perhitungan-perhitungan yang meliputi:

Keunggulan Komparatif

Keunggulan komparatif suatu wilayah terhadap komoditas pertanian tanaman pangan diketahui menurut rumus Location Quotient (Miller dan Wright, 1991) yaitu:

$$LQ = \frac{pi/pt}{Pi/Pt}$$

Keterangan:

- pi = produksi komoditas 'i' pada tingkat kabupaten atau kota.
- pt = produksi total kelompok komoditas pada tingkat kabupaten.

- P_i = produksi komoditas 'i' pada tingkat Provinsi.
- P_t = produksi total kelompok komoditas pada tingkat Provinsi.

Keunggulan Kompetitif

Keunggulan kompetitif pada penelitian ini merupakan keunggulan dari sisi efisiensi usahatani terhadap suatu komoditas. Rumus yang digunakan untuk mengetahui keunggulan kompetitif adalah analisis Revenue Cost (R/C) yang meliputi:

1. Analisis Penerimaan Usahatani

Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Karena macam tanaman yang diusahakan lebih dari satu, maka rumus yang digunakan adalah:

$$TR = \sum_{i=1}^n Y_i \cdot P_i$$

dimana:

TR = Total Revenue (Rp)

n = Jumlah jenis tanaman yang diusahakan

Y = Produksi (kg)

P_i = Harga satuan produksi

2. Analisis Biaya Usahatani

Biaya Usahatani/Total adalah jumlah keseluruhan biaya yang dikeluarkan petani dalam budidaya tanaman pangan. Biaya usahatani meliputi biaya tetap dan biaya variabel.

Biaya usahatani (TC) dapat dihitung menggunakan rumus :

$$TC = FC + VC$$

dimana:

TC = Total Biaya (Total Cost)

FC = Biaya Tetap (Fixed Cost)

VC = Biaya Variabel (Variable Cost)

3. Analisis Pendapatan Usahatani:

Pendapatan adalah keuntungan yang diperoleh dengan mengurangi penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan selama proses produksi.

$$Pd = TR - TC$$

dimana:

Pd = Pendapatan

TR = Total Penerimaan (Total Revenue)

TC = Total Biaya (Total Cost)

4. Analisis Revenue Cost (R/C)

Analisa ini akan menguji seberapa jauh setiap nilai rupiah biaya yang dipakai dalam kegiatan cabang usahatani yang bersangkutan

dapat memberikan sejumlah penerimaan (Tjakrawiralaksana dan Soeriaatmadja, 1993). Adapun rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$\frac{R}{C} \text{ Ratio} = \frac{\text{Total penerimaan (dalam Rp)}}{\text{Total biaya produksi (dalam Rp)}}$$

Jika R/C Ratio > 1, maka usahatani yang dijalankan mengalami keuntungan atau layak untuk dikembangkan. Jika R/C Ratio < 1, maka usahatani tersebut mengalami kerugian atau tidak layak untuk dikembangkan, sedangkan bila R/C Ratio = 1, maka cabang usahatani ini tidak rugi dan juga tidak untung (Soekartawi, 1995).

Daya Saing Wilayah

Mengingat perhitungan baru didasarkan pada keunggulan komparatif dan kompetitif tanpa mengetahui daya saing suatu wilayah, maka analisis dilanjutkan dengan menggunakan metode Penskalaan dan Statistik Deskriptif berdasarkan pada data produksi dan produktivitas pertanian tanaman pangan di Kabupaten Pemalang. Dalam hal ini, wilayah/kecamatan yang termasuk kelas I dianggap berdaya saing paling tinggi. Sedangkan kelas II dan III, adalah wilayah yang berdaya saing sedang hingga rendah.

Dalam upaya mengetahui klasifikasi daya saing wilayah, maka langkah awal yang harus dilakukan adalah membuat skala (range) dari suatu himpunan data menjadi sama, yaitu dengan Penskalaan. Himpunan data yang diskalakan tersebut adalah data produksi dan produktivitas. Kemudian jika telah diketahui nilai skala masing-masing, langkah selanjutnya adalah dengan menjumlahkan kedua data tersebut (nilai skala produksi dan produktivitas), lalu diklasifikasikan dengan teknik statistik standar deviasi. Berikut rumus perhitungannya.

1. Penskalaan

Digunakan untuk membuat range dari suatu kelompok/himpunan data.

Rumus yang digunakan pada penskalaan adalah :

$$S = \frac{R - R_j}{R_b - R_j} \times 100$$

Keterangan :

S = nilai skala

R = data mentah dari pengamatan yang diskalakan

R_b = data mentah terbaik dari pengamatan

R_j = dari mentah terjelek dari pengamatan (Chehafudin, 1999)

2. CSD (Custom Standar Deviation)

Penyesuaian Standar Deviasi (SD) dengan tujuan penelitian yaitu dengan memodifikasi SD untuk mengklasifikasi himpunan data menjadi kelas-kelas tertentu. Hasil CSD menunjukkan kelas I, II dan III dengan rumus sebagai berikut:

Rumus yang digunakan pada CSD kelas I adalah :

$$CSD = Pi > \overline{Ap} \left(\frac{R - R_j}{R_b - R_j} \times 100 \right) + \left(\frac{SD(\sqrt{Varians})}{2} \right)$$

Rumus CSD kelas II dan III adalah :

$$CSD = Pi > \overline{Ap} \left(\frac{R - R_j}{R_b - R_j} \times 100 \right) - \left(\frac{SD(\sqrt{Varians})}{2} \right)$$

Keterangan:

- Pi = nilai pengamatan/ klasifikasi terhadap kecamatan
 \overline{Ap} = nilai dari rata-rata jumlah skala/ nilai rata-rata dari jumlah skala produksi dan produktivitas
 R = data mentah dari pengamatan yang diskalakan
 Rb = data mentah terbaik dari pengamatan
 Rj = data mentah terjelek dari pengamatan
 SD = akar kuadrat dari Varians
 Varians = pembagian jumlah kuadrat dengan derajat bebasnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertanian Tanaman Pangan

Data tanaman pangan yang diolah ini merupakan data luas lahan, produksi dan produktivitas selama tahun 2007 – 2011. Komoditas tanaman pangan yang dihitung dalam penelitian ini adalah pertumbuhan produksi, produktivitas dan luas lahan yang meliputi tanaman padi, jagung, ubi kayu, ubi jalar, kedelai, kacang tanah dan kacang hijau.

Selama kurun waktu 5 tahun rata-rata pertumbuhan tanaman pangan yang meliputi luas lahan, produksi dan produktivitas menunjukkan nilai negatif. Data tersebut menunjukkan bahwa produksi pangan selama periode tersebut mengalami kenaikan kecuali pada tahun 2011. Hal yang sama juga terjadi pada produktivitas dan luas lahan, keduanya mengalami peningkatan dari tahun ke tahun kecuali pada tahun 2011. Penurunan yang terjadi pada tahun 2011

menunjukkan nilai yang tinggi sehingga mengakibatkan jumlah nilai rata-rata pertumbuhan selama periode tersebut cenderung bernilai negatif. Penurunan yang terjadi pada tahun tersebut yaitu -21,68 persen atau setara dengan -97.870 ton menurun dari tahun sebelumnya (produksi), pada produktivitas menurun -3,55 kuintal perhektar setara dengan 41,34 persen dan pada luas lahan menurun -21,68 persen/-11.701 hektar. Laju pertumbuhan tertinggi selama periode tersebut adalah 10,78 persen yang sama dengan 70,21 ton meningkat dari tahun 2009 ke 2010 pada produksi, sedangkan pada produktivitas 10,63 kw/ha dengan persentase 55,87 persen dan pertumbuhan tertinggi pada luas lahan sama halnya dengan pertumbuhan pada produksi yakni meningkat pada tahun 2010.

Keunggulan Komparatif

Keunggulan komparatif merupakan komoditas yang diproduksi melalui dominasi dukungan sumber daya alam, dimana daerah lain tak mampu memproduksi produk sejenis atau komoditas yang memiliki dukungan bahan baku dalam proses produksi yang tersedia pada lokasi tersebut. Hasil analisis LQ menunjukkan kemampuan suatu wilayah dalam menghasilkan komoditas unggulan. Keragaan komoditas unggulan tanaman pangan yang diidentifikasi dari 14 kecamatan terdapat 36 wilayah untuk setiap komoditas yang memiliki kriteria unggul dan 61 wilayah tidak unggul. Hal ini berlandaskan pada jumlah komoditas tanaman pangan yang terdiri dari 7 komoditas dikalikan 14 kecamatan di Kabupaten Pematang, maka hasilnya adalah 98 wilayah untuk setiap komoditas. Jika mengacu pada nilai LQ > 1, maka dari 7 komoditas tanaman pangan, tanaman padi merupakan komoditas paling unggul karena sebaran padi mencakup 7 kecamatan di Kabupaten Pematang. Sedangkan kecamatan yang memiliki komoditas unggulan terbanyak yaitu Kecamatan Pulosari dan Kecamatan Belik dimana kedua kecamatan tersebut memiliki jumlah dan komoditas yang sama, yaitu tanaman jagung, ubi kayu, ubi jalar dan kacang tanah.

Keunggulan Kompetitif

Metode RC sebagai salah satu pendekatan model basis ekonomi digunakan untuk mengetahui daya saing suatu komoditas dengan berlandaskan pada efisiensi usahatani. Dalam hal ini komoditas yang memiliki nilai R/C > 1 dianggap memiliki keunggulan kompetitif karena tergolong efisien dan efektif dalam proses produksi. Komoditas yang tergolong efisien dan memiliki nilai R/C paling tinggi menjadi salah

satu indikator komoditas berdaya saing paling tinggi.

Hasil analisis RC menunjukkan pengeluaran dan penerimaan usahatani komoditas pertanian tanaman pangan perhektar yang diperoleh dari data primer suatu wilayah berdasarkan pada hasil analisis LQ dengan nilai tertinggi. Jika mengacu pada nilai $RC > 1$, maka dari 7 komoditas pangan tersebut, padi merupakan komoditas pangan berdaya saing paling tinggi karena nilai RC padi yaitu 6,46.

Daya Saing Wilayah

Mengingat perhitungan baru didasarkan pada keunggulan komparatif dan kompetitif tanpa mengetahui komoditas apa yang berdaya saing di suatu wilayah, maka dalam upaya mengetahui keragaan daya saing suatu wilayah, analisis dilanjutkan dengan menggunakan metode Penskalaan berdasarkan pada data produksi dan produktivitas pertanian tanaman pangan di Kabupaten Pemalang.

Dalam hal ini, wilayah yang termasuk kelas I dianggap berdaya saing paling tinggi. Sedangkan kelas II dan III, adalah wilayah berdaya saing sedang hingga rendah. Kriteria daya saing wilayah pada suatu komoditas secara garis besar dijelaskan sebagai berikut.

1. Padi

Tanaman padi di Kabupaten Pemalang merupakan tanaman yang mempunyai hasil panen terbesar di kelas tanaman pangan dengan rata-rata produksi selama tahun 2007 – 2011 mencapai 423.977,80 ton. Persebaran daya saing wilayah kelas I dengan mengacu pada data produksi dan produktivitas berada pada daerah dataran rendah dan terendah pada daerah dataran tinggi. Pada lampiran di Tabel 6 menunjukkan bahwa berdasarkan hasil analisis penskalaan, wilayah yang tergolong kelas I untuk komoditas padi mencakup 42,86 persen (6 kecamatan dari 14 kecamatan). Sedangkan persentase kelas II yaitu 21,43 persen (3 kecamatan) dan kelas III dengan persentase 35,71 persen (5 kecamatan). Wilayah kelas I meliputi Kecamatan Bantarbolang, Pemalang, Taman, Petarukan, dan Kecamatan Ampelgading berada pada daerah dataran rendah dengan interval ketinggian 6 – 13 meter dari permukaan laut (mdpl). Meskipun wilayah kelas I mendominasi pada daerah dataran rendah, namun terdapat kecamatan yang berada di daerah dataran tinggi yang tergolong kelas I yaitu Kecamatan Randudongkal (212 mdpl).

2. Jagung

Tanaman jagung di Kabupaten Pemalang termasuk jenis yang relatif tersebar di daerah dataran tinggi dan pegunungan. Akan tetapi dilihat dari daya saing wilayah, terdapat satu kecamatan di daerah dataran rendah termasuk kedalam kelas I dan dua kecamatan pada daerah dataran tinggi dikategorikan sebagai kecamatan yang tergolong kelas II. Berdasarkan hasil penskalaan, wilayah berdaya saing kelas I dan II mencakup 35,71 persen (5 kecamatan). Sedangkan kelas III hanya menyebar di 4 kecamatan dengan persentase 28,57 persen. Wilayah kelas I meliputi Kecamatan Warungpring, Pulosari, Belik, dan Kecamatan Watukumpul yang berada pada daerah pegunungan dengan interval ketinggian 213 – 914 mdpl dan kelas II pada daerah dataran rendah hingga pegunungan dengan ketinggian antara 6 – 497 mdpl yang meliputi Kecamatan Pemalang 6 mdpl, Taman (6), Bodeh (15), Randudongkal (212), dan Kecamatan Moga (497).

3. Ubi kayu

Berdasarkan pada hasil Penskalaan dengan pendekatan topografi suatu wilayah, keragaan tanaman ubi kayu tersebar diseluruh kecamatan dengan kelompok produksi tertinggi terutama pada daerah dataran tinggi dan pegunungan. Jauh berbeda pada bagian utara Kabupaten Pemalang yang meliputi Kecamatan Taman, Petarukan, Ampelgading, Comal, dan Kecamatan Ulujami yang merupakan daerah dataran rendah dengan luas lahan dan produksi untuk tanaman ubi kayu cenderung jauh lebih rendah. Keragaan daya saing wilayah menunjukkan komoditas tanaman ubi kayu yang tergolong wilayah berdaya saing kelas I mencakup 28,57 persen (4 kecamatan). Sedangkan persentase wilayah kelas II yaitu 42,86 persen (6 kecamatan) dan kelas III 28,57 persen (4 kecamatan). Wilayah kelas I meliputi Kecamatan Moga, Belik, dan Kecamatan Watukumpul berada pada daerah pegunungan dengan interval ketinggian 497 – 738 mdpl dan kelas II pada daerah dataran rendah hingga pegunungan dengan ketinggian 6 – 914 mdpl yang meliputi Kecamatan Pemalang 6 mdpl, Taman (6), Petarukan (8), Bantarbolang (34), Warungpring (213), dan Kecamatan Pulosari (914).

4. Ubi jalar

Berdasarkan data tanaman pangan selama tahun 2007 – 2011 rata-rata produksi tanaman ubi jalar adalah 4.171 ton dan pada umumnya tersebar diseluruh kecamatan dengan kelompok produksi tertinggi terutama pada daerah dataran tinggi dan pegunungan (213 – 914 mdpl), kecuali pada Kecamatan Bantarbolang (34 mdpl). Keragaan

daya saing wilayah pada tanaman ubi jalar menunjukkan bahwa wilayah kelas I mencakup 6 kecamatan dengan persentase 42,86 persen. Sedangkan persentase wilayah kelas II yaitu 28,57 persen (4 kecamatan) dan kelas III di 4 kecamatan dengan persentase 28,57 persen. Wilayah kelas I meliputi Kecamatan Moga, Watukumpul, Pulosari, Belik, dan Kecamatan Watukumpul berada pada daerah pegunungan dengan interval ketinggian 213 – 914 mdpl. Mengacu pada topografi wilayah, diasumsikan bahwa tanaman ubi jalar cenderung dapat tumbuh baik dan berdaya saing pada wilayah dataran tinggi dan pegunungan.

5. Kedelai

Tanaman kedelai di Kabupaten Pemalang merupakan kelompok tanaman pangan dengan luas lahan dan produksi terkecil di kelasnya. Rata-rata luas lahan yang telah digunakan selama tahun 2007-2011 hanya mencapai 26,2 hektar atau setara 0,02 persen dari luas Kabupaten Pemalang. Pada umumnya tanaman kedelai merupakan tanaman musiman yang tumbuh pada daerah dataran rendah. Berdasarkan pada perhitungan Penskalaan menunjukkan bahwa 71,43 persen (10 kecamatan) adalah wilayah tidak berdaya saing tinggi (kelas II dan III). Wilayah tersebut meliputi 57,14 persen (kelas III) adalah wilayah yang tidak memproduksi tanaman kedelai di Kabupaten Pemalang dan sisanya 14,29 persen (2 kecamatan) adalah wilayah kelas II yang hanya memproduksi 0,6 – 1,6 ton pertahun. Dilihat pada luas lahan wilayah kelas I yang meliputi Kecamatan Petarukan, Ampelgading, Comal, dan Kecamatan Ulujami hanya memiliki luas lahan yang relatif kecil yaitu 4,4 – 7,8 hektar dimana terletak pada daerah dataran rendah. Sedangkan luas lahan dengan interval 0 – 1,6 hektar adalah wilayah yang berdaya saing kelas II dan III.

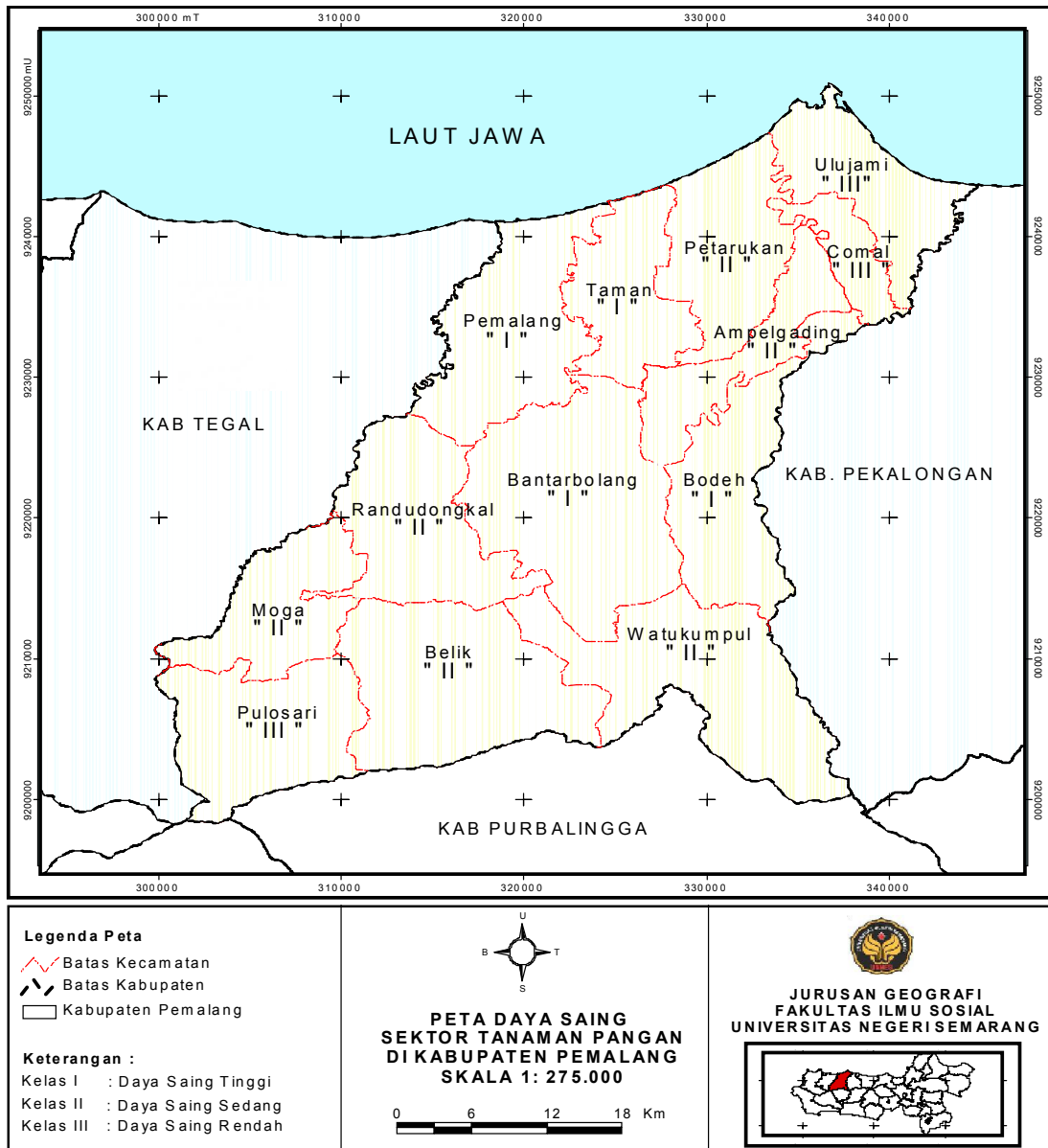
6. Kacang tanah

Berdasarkan data tanaman pangan dalam kurun waktu tahun 2007-2011 menunjukkan rata-rata produksi tanaman kacang tanah menurut kecamatan di Kabupaten Pemalang adalah 627,20

ton. Keragaan daya saing wilayah dari hasil pengolahan data menunjukkan bahwa komoditas kacang tanah 50 persen (7 kecamatan) adalah kelas II dan kelas III 28,57 persen (4 kecamatan). Sedangkan kelas I hanya mencakup 3 kecamatan dengan persentase 21,43 persen. Tanaman kacang tanah pada umumnya tersebar diseluruh kecamatan kecuali Kecamatan Comal, dengan kelompok produksi tertinggi pada daerah dataran tinggi dan pegunungan. Jauh berbeda pada bagian utara Kabupaten Pemalang yang merupakan daerah dataran rendah dengan luas lahan dan produksi untuk tanaman kacang tanah cenderung jauh lebih rendah. Keadaan ini terjadi karena semakin beralihnya lahan pertanian ke non pertanian untuk kebutuhan perumahan, perkantoran dan industri.

7. Kacang hijau

Tanaman kacang hijau di Kabupaten Pemalang merupakan kelompok tanaman pangan dengan luas lahan dan produksi terkecil kedua setelah tanaman kedelai. Rata-rata luas lahan yang telah digunakan selama tahun 2007-2011 hanya mencapai 105 hektar atau setara 0,09 persen dari luas Kabupaten Pemalang. Pada umumnya tanaman kacang hijau merupakan tanaman musiman yang tumbuh pada daerah dataran rendah. Keragaan daya saing wilayah berdasarkan pada perhitungan Penskalaan menunjukkan bahwa komoditas tanaman kacang hijau yang tergolong wilayah berdaya saing kelas III mencakup 42,86 persen (6 kecamatan). Wilayah kelas III memiliki nilai interval skala 0 – 5,2 dimana 83 persen (5 kecamatan) adalah kecamatan yang tidak memproduksi tanaman kacang hijau. Sedangkan persentase wilayah kelas II yaitu 35,71 persen (5 kecamatan) dan kelas I hanya mencakup 3 kecamatan dengan persentase 21,43 persen. Wilayah kelas III pada umumnya terletak pada daerah pegunungan dengan interval ketinggian 212 - 914 mdpl. Wilayah tersebut meliputi Kecamatan Moga, Warungpring, Pulosari, Belik, Watukumpul dan Kecamatan Randudongkal. Hal ini mengindikasikan bahwa daerah pegunungan tidak sesuai untuk tanaman kacang tanah di Kabupaten Pemalang.



Gambar 1. Peta Daya Saing Sub-Sektor Tanaman Pangan di Kabupaten Pemalang

KESIMPULAN

1. Keunggulan komparatif tanaman pangan yang mencakup wilayah paling luas adalah tanaman padi. Sedangkan kecamatan yang memiliki komoditas unggulan terbanyak yaitu Kecamatan Pulosari dan Kecamatan Belik. Keunggulan kompetitif di Kabupaten Pemalang adalah tanaman padi. Komoditas tersebut memiliki nilai RC tertinggi di kelas tanaman pangan yaitu 6,46 yang mengartikan

bahwa setiap pengeluaran biaya usaha tani sebesar satu rupiah menghasilkan penerimaan sebesar 6,46 rupiah.

2. Berdasarkan pada keunggulan komparatif dan kompetitif disimpulkan bahwa komoditas unggulan pertanian tanaman pangan di Kabupaten Pemalang adalah tanaman padi.

3. Daya saing wilayah dengan menggunakan metode Penskalaan membagi wilayah menjadi 3 kelas yaitu kelas I, II dan III. Daya saing wilayah yang dikategorikan kelas I terdapat

pada Kecamatan Bodeh, Bantarbolang, Pemalang, dan Taman. Kelas II meliputi Kecamatan Moga, Warungpring, Belik, Watukumpul, Randudongkal, Petarukan dan Ampelgading. Kelas III terdapat pada Kecamatan Pulosari, Comal dan Ulujami.

DAFTAR PUSTAKA

- Dede Rosdiana. 2011. *'Analisis Komoditas Unggulan Pertanian dan Strategi Pengembangannya di Kabupaten Ciamis Provinsi Jawa Barat'*. Tesis. Program Studi Ilmu Perencanaan Wilayah, Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Fachrurrazy. 2009. *'Analisis Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian Wilayah Kabupaten Aceh Utara Dengan Pendekatan Sektor Pembentuk PDRB'*. Tesis. Program Studi Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Pedesaan, Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatera Utara.
- Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian, Volume 4 nomor 2, Desember 2008. ISSN 1858-1226.
- Rachmat Hendayana. 2003. *"Aplikasi metode Location Quotient (LQ) Dalam Penentuan Komoditas Unggulan Nasional"*. Balai Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian, Bogor Informatika Pertanian Volume 12 Desember 2003.